

1. PENDAHULUAN

Genre adalah cara yang umum untuk mengklasifikasi film. Setiap genre dapat diklasifikasi berdasarkan narasi dalam film. Komedi romantis adalah genre dengan cerita cinta yang mengundang tawa (Bordwell et al, 2016, hlm 326). Film bergenre *action* menceritakan aksi yang menegangkan yang penuh aksi (Langford, 2005, hlm 234).

Horor adalah genre yang menceritakan situasi yang menakutkan dan menegangkan (Bordwell et al, 2016, hlm 233). Dalam studi genre, terdapat pembagian yang lebih spesifik yang disebut *subgenre*. Untuk dapat menganalisa *subgenre*, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, seperti cerita dan konflik, serta peran tokoh dalam film. Dalam genre horor, terdapat beberapa *subgenre* yang dapat diklasifikasi. *Subgenre* tersebut adalah *the undead*, *monsters*, *psychological horror*, *demons*, dan *supernatural*. Film-film horor perlu diklasifikasi agar dapat dengan mudah menentukan aspek-aspek yang mendasar dalam pembuatan film horor tersebut. (Blake & Bailey, 2013, hlm 21).

Perkembangan dan minat masyarakat terhadap film horor di Indonesia saat ini berkembang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2022, di mana film-film yang menduduki posisi *box office* di Indonesia adalah film horor, yaitu KKN *Desa Penari* dengan jumlah penonton 10.061.033 dan *Pengabdi Setan 2* dengan jumlah penonton sebanyak 6.390.970 (Film Indonesia, 2023). *Pengabdi Setan 2* adalah film karya sutradara Joko Anwar yang merupakan sekuel dari film *Pengabdi Setan* yang ditayangkan perdana pada tahun 2017. Film *Pengabdi Setan* yang pertama juga menduduki posisi pertama di *box office* Indonesia pada tahun 2017, ditonton oleh 4.206.103 orang (Film Indonesia, 2023).

Tidak hanya menyutradarai kedua film *Pengabdi Setan*, Joko Anwar juga menyutradarai film horor yang berjudul *Perempuan Tanah Jahanam*, yang tayang perdana di Indonesia pada tahun 2019 dan ditonton sebanyak 1.795.068 (Film Indonesia, 2023). Tidak hanya mendapat apresiasi yang baik dari penonton Indonesia, film ini mendapat apresiasi dari Festival Film Indonesia tahun 2020,

dengan kemenangannya sebagai film terbaik (Anwar & Debora, 2020). Film *Perempuan Tanah Jahanam* mampu memberikan atmosfer dan momen-momen yang mengerikan dengan intensitas tinggi (Delgadillo, 2021). Joko Anwar juga dinilai berhasil memberikan kesan mengerikan dengan cara cerdas dan provokatif (Sobczynski, 2020). Film *Perempuan Tanah Jahanam* dinilai memberikan sumbangan besar dalam *subgenre* film horor (Bachman, 2020). Film *Perempuan Tanah Jahanam* dinilai mampu menjembatani *subgenre* dan tradisi lokal (*folklore*) Indonesia.

Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), merupakan film yang cukup populer di Indonesia. Tingkat popularitas tersebut dikuatkan dengan penonton dengan jumlah 1.795.068 (Film Indonesia, 2023). Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), juga banyak kaji secara ilmiah. Terdapat banyak jurnal mengenai Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) yang mengkaji dari segi representasi feminisme, penggambaran seksualitas, pembagamburan budaya Jawa, dan maternal horor. Belum terdapat analisa Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) dan *subgenre*, sehingga diharapkan analisa *mise un scene subgenre witchcraft* pada visualisasi karakter dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) dapat memberikan pembaruan dalam pengkajian film

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *subgenre witchcraft* dimunculkan melalui ikonografi dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)?

Batasan penelitian ini adalah ikonografi yang dilihat melalui karakter Nyi Misni, set, dan *props*, seperti:

- *Setting*

1. Rumah tua (menit 25:44-26:25)
2. Area penguburan (menit 31:50-34:13)
3. Hutan (menit 50:01 dan 53:40)

- *Props*

1. Rambut Ki Saptadi dan Nyai Sinta (menit 1:22:52- 1:22:59)

2. Bunga (menit 1:23:00 dan 1:23:05)
3. Ritual (menit 1:22:55- 1:22:56)

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah memaparkan ikonografi *subgenre witchcraft* yang dimunculkan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Mise-En-Scene

Mise-en-scene berasal dari Bahasa Perancis, yang berarti memberikan unsur kepada suatu adegan. *Mise-en-scene* pertama kali diaplikasikan di drama teater. Dalam film, *Mise-en-scene* dikembangkan agar pembuat film dapat lebih luas mengatur sudut pandang penonton. *Mise-en-scene* digunakan untuk memperoleh sebuah realisme (Bordwell et al, 2016, hlm 113).

Salah satu cara untuk merancang *mise-en-scene* adalah dengan merancang *setting* (tempat), *props* dan mekap karakter yang terdapat pada film. Dengan merancang *setting* (tempat), penonton dapat mengenali tujuan dan maksud pembuat film dalam narasinya. *Setting* (tempat) juga meliputi objek yang terdapat pada adegan, dengan tujuan memberikan penekanan pada atmosfer yang ingin disampaikan (Bordwell et al, 2016, hlm 115-117). Selain merancang *setting* (tempat), *props* menjadi elemen penting dalam memanipulasi sudut pandang penonton. Rancangan *props* dapat memberikan motivasi tertentu untuk memperjelas narasi dalam adegan (Bordwell et al, 2016, hlm 118-119).

Mekap karakter juga dapat memberikan atmosfer dan sudut pandang tertentu kepada penonton, sehingga penonton dapat melihat jenis dan tipe karakter dengan melihat rancangan mekap dari karakter tersebut (Thompson & Bordwell, 2016, hlm 124). Selain *setting* (tempat) dan mekap karakter, performa dari karakter juga ikut berperan dalam membentuk *mise-en-scene*. Performa karakter meliputi penampilan, gestur dan ekspresi. Dengan rancangan performa karakter, pembuat film dapat mempertegas sudut pandang dan realisme dari film itu sendiri (Bordwell et al, 2016, hlm 131).